

LELAH TAPI BERKAH: *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* PENGALAMAN PENGASUHAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK KEMBAR BEDA JENIS KELAMIN

Lailatul Izzah¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Sudarto, S.H. Tembalang, Semarang Indonesia 50275

lailatul.izzah28@gmail.com

Abstrak

Pengasuhan merupakan salah satu proses pembentukan karakter pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman pengasuhan anak kembar beda jenis kelamin. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan dan menggunakan metode *purposive* dengan kriteria yaitu pelaku pengasuhan, memiliki anak kembar beda jenis kelamin, dan usia anak 6-12 tahun. Pengumpulan data menggunakan teknik *in-depth interview* dan dianalisis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*. Penelitian ini memperoleh tiga tema induk, yaitu : (1) pengalaman pengasuhan anak kembar beda jenis kelamin, yang terdiri dari pengasuhan ganda, dan dukungan keluarga, hambatan pengasuhan dan tantangan pengasuhan; (2) makna pengasuhan terdiri dari kebersyukuran, pembelajaran dan perjuangan; (3) harapan pengasuhan yang terdiri dari terbentuknya karakter anak dan dukungan masa depan. Partisipan L merasa lelah dalam mengasuh anak kembar, namun tetap merasa bersyukur karena diberikan anak kembar beda jenis kelamin. Partisipan M merasa anak kembarnya cukup menjadi beban secara finansial namun kehadiran anak kembarnya dianggap sebagai anugerah karena diberikan anak laki-laki dan perempuan dalam satu waktu. Sedangkan partisipan A merasa anak kembar merupakan sesuatu yang patut disyukuri karena tidak semua orang merasakannya.

Kata kunci: anak kembar beda jenis kelamin; *interpretative phenomenological analysis*; pengasuhan

Abstract

Parenting always provides a challenge for parents, especially if care for twins will require extra energy, time and material. Especially if you have twins of the opposite sex, parents need to better understand the different needs and differences in development in twins of the opposite sex. The purpose of this study is to understand the experience of caring for twins of different sexes. This study involved three participants and used a purposive method with the criteria of caregivers, twins of different sexes, and children aged 6-12 years. Data collection using in-depth interview techniques and analyzed with the method of Interpretative Phenomenological Analysis. This study obtained three main themes, namely: (1) the experience of caring for twins of different sexes, consisting of dual care, and family support, parental constraints and parenting challenges; (2) the meaning of nurturing consists of gratitude, learning and struggle; (3) parenting expectations consisting of the formation of the child's character and future support. Participant L felt tired in caring for twins, but still felt grateful for being given twins of the opposite sex. Participant M felt that her twins were quite a financial burden but the presence of her twins was considered a gift because it was given by boys and girls at one time. While participant A felt twins were something to be thankful for because not everyone felt it.

Keywords: twins of different sexes; interpretative phenomenological analysis; nurture

PENDAHULUAN

Peran wanita sebagai ibu dalam proses pengasuhan memiliki tantangan tersendiri, khususnya ketika melakukan proses mengasuh anak. Bagaimana seorang ibu melakukan banyak hal dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai ibu yang mengasuh

anak. Terlebih lagi jika seorang ibu memiliki dua anak kembar, kemudian muncul tantangan bagaimana seorang ibu melaksanakan pengasuhan ganda terhadap anak kembar tersebut. Kemudian jika memiliki anak kembar yang berbeda jenis kelamin, seorang ibu akan memiliki ekstra waktu dan tenaga dalam melaksanakan pengasuhan dengan memahami perbedaan karakter masing-masing anak, perbedaan kebutuhan dan perbedaan perkembangan dari anak kembar beda jenis kelamin tersebut. Peran seorang ibu dalam pengasuhan mampu dipenuhi dengan baik apabila ibu mampu menciptakan iklim psikis yang penuh kasih sayang, kesabaran, ketenangan dan kehangatan sehingga memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Kartono, 2007).

Anak kembar merupakan anak yang lahir lebih dari satu janin dalam satu kehamilan. Terdapat dua tipe anak kembar, yaitu kembar *monozigotik* (identik) dan kembar *dizigotik* (*fraternal*). Apabila dua ovum atau lebih dibebaskan sekaligus dan dibuahi *spermatozoa* yang berlainan akan menghasilkan kembar non-identik (*fraternal*). Anak-anak kembar non-identik bisa memiliki jenis kelamin yang sama ataupun berlainan (Hurlock, 2003). Kembar *fraternal* (disebut kembar *dizigotik*) berkembang dari sperma dan sel telur yang terpisah, sehingga membuat mereka secara genetik menjadi tidak mirip atau seperti saudara kandung pada umumnya dan dapat memiliki jenis kelamin yang berbeda (Santrock, 2007).

Mengasuh anak kembar memiliki risiko lebih besar seorang ibu mengalami stres pengasuhan. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa mengasuh anak kembar membutuhkan usaha, energi dan biaya yang berlipat dibanding dengan mengasuh anak tunggal (Lestari & Widyawati, 2016). Perasaan emosional yang berubah-ubah merupakan suatu bentuk perasaan yang unik karena seorang ibu merasakan suatu pengalaman kehamilan dan pengasuhan yang tidak pada umumnya.

Pada artikel yang dimuat oleh Goldsmith (2001) menjelaskan bahwa ada kondisi yang berbeda pada anak kembar yang identik dan *fraternal* baik secara fisik maupun kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Haider dan Hussain (2009) mengemukakan bahwa ada perbedaan kepribadian antar anak kembar identik dan anak kembar *fraternal*. Bahkan kadang perbedaan kepribadian ini terlihat mencolok. Perbedaan kepribadian ini membuat orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda kepada anak kembar mereka.

Penelitian lain mengenai anak kembar berbeda jenis kelamin saat ini masih jarang dilakukan, karena memang jumlah anak kembar beda jenis kelamin masih sedikit atau jarang khususnya di Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai anak kembar beda jenis kelamin terutama dalam praktik pengasuhan oleh ibu dari anak kembar beda jenis kelamin tersebut.

METODE

Metode yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan suatu pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara lebih mendalam (Smith, 2009). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman pengasuhan ibu yang memiliki anak kembar beda jenis kelamin. Pemilihan partisipan dengan metode *purposive*. Kriteria partisipan adalah sebagai berikut: ibu yang memiliki anak kembar beda jenis kelamin, usia anak 6-12 tahun, anak tinggal bersama orang tua dan bersedia menjadi partisipan. Berikut tabel demografis partisipan yang bergabung dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Data Demografis Partisipan Penelitian

Partisipan	L	M	A
Usia	37 tahun	37 tahun	41 tahun
Alamat	Bekasi	Bekasi	Bekasi
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Guru SD
Pendidikan Terakhir	S1	SMA	S1
Usia Anak Kembar	12 tahun	10 tahun	12 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam membuat analisis berdasarkan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah sebagai berikut: 1) Membuat transkrip hasil wawancara dan menghayati isinya secara menyeluruh. 2) Membaca transkrip secara berulang, 3) Melakukan pencatatan awal dengan memberikan komentar eksploratoris pada transkrip. 4) Membuat tema Emergen pada setiap jawaban partisipan. 5) Mencari hubungan antar tema emergen / menyusun tema super ordinat. 6) Melanjutkan ke partisipan berikutnya, dan 7) Membuat tema induk dengan menemukan hubungan tema superordinat antar partisipan. Berikut merupakan hasil keseluruhan tema induk dan tema superordinat antar partisipan.

Tabel 2.

Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Pengalaman pengasuhan	Pengasuhan ganda Hambatan dalam mengasuh Tantangan dalam mengasuh Dukungan/peran keluarga
Makna pengasuhan	Pembelajaran Kebersyukuran
Harapan pengasuhan	Pembentukan Karakter Dukungan Masa Depan

Pengalaman Pengasuhan

Pengasuhan merupakan cara orang tua dalam merawat, mendidik serta menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak mereka (Lestari, 2012). Pola asuh (pengasuhan) orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang bukan hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Pada saat mengasuh anak kembar, ketiga partisipan melakukan pengamatan mengenai perbedaan anak kembarnya, baik perbedaan secara fisik, kognitif, sifat dan karakternya. Ketiga subjek mengaku bahwa terdapat perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak kembarnya. Hal ini berbeda dengan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pada kenyataannya ketiga subjek mengaku pertumbuhan, perkembangan serta kondisi fisik maupun psikologis anak sangatlah berbeda. Ada anak yang memiliki fisik yang lebih besar dari anak yang lain, ada yang memiliki karakter yang lebih aktif dari yang lain, serta ada pula yang

mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan anak lain. meskipun secara teori anak kembar memiliki kesamaan, namun perbedaan ini terlihat nyata pada kasus dan penelitian yang telah dilakukan ini.

Pemantauan (*monitoring*) merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol terhadap anak. Menurut Montemayor (dalam Lestari 2012) mendefinisikan pemantauan sebagai sebuah aktivitas yang memungkinkan orang tua untuk mengetahui keberadaan anak, aktivitas yang anak lakukan serta mengetahui siapa teman-temannya. Waizenhofer (dalam Lestari 2012) membedakan pemantauan terhadap aktivitas yang dilakukan anak menjadi dua, yaitu (1) metode aktif, metode dengan menanyakan langsung kepada anak dan ikut terlibat langsung dengan aktivitas yang dilakukan anak; dan (2) metode pasif, metode dengan mengetahui aktivitas yang dilakukan anak dengan cara mencari informasi dari orang lain yang mengetahui tanpa menanyakan langsung kepada anak.

Ketiga partisipan juga mengaku bahwa anak kembarnya sering bersaing dalam berbagai hal. Baik dalam bidang akademis maupun dalam aspek lain seperti meminta untuk didahulukan ataupun meminta untuk dibantu terlebih dahulu. Bahkan kadang sampai terjadi pertengkaran antar anak kembar. Penelitian oleh Nopijar (2010) mengenai anak kembar beda jenis kelamin yakni *sibling rivalry* pada anak kembar beda jenis kelamin hasilnya *sibling rivalry* yang dirasakan oleh saudara kembarnya cukup tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah cara pengasuhan orang tua mereka yakni favoritisme orang tua terhadap salah satu anak, perhatian orang tua yang terbagi, penolakan terhadap saudara kandung lain, serta sikap membandingkan orang tua dan orang-orang di sekitar terhadap saudara kembar. Sehingga mengakibatkan kurangnya keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, ketidaksukaan subjek terhadap keberhasilan saudara kembarnya serta perasaan selalu ingin bersaing dengan saudara kembarnya.

Pada proses pengasuhan tentunya orang tua akan mengalami berbagai hambatan dan tantangan. Tantangan-tantangan tersebut harus dihadapi oleh para orang tua karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dalam mengasuh anak kembar tentunya orang tua harus bersikap adil dalam pengasuhannya dan tidak boleh jika hanya mengurus salah satu anak saja.

Partisipan L menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah membeda-bedakan anak kembarnya dan menerapkan pola asuh yang sama. Seperti yang diketahui terdapat beberapa pola asuh yang dapat diterapkan. Baumrind (dalam Lestari, 2012) yang membagi pola asuh menjadi empat yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh yang tak peduli. Pola pengasuhan otoritatif yang menerapkan pengawasan, namun tetap menghargai pemikiran-pemikiran yang dimiliki anak dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh otoriter yang melakukan pengawasan dengan membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Pola asuh permisif di mana orang tua masih sangat terlibat (*indulgent*) dan orang tua yang tidak terlibat (*indifferent*). Pola asuh tak peduli di mana orang tua memberi kebebasan penuh pada anak secara berlebihan.

Dalam hal ini ketiga subjek menerapkan pola asuh otoritatif, di mana orang tua memberikan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya diri dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri (*high self-esteem*), memiliki moral standar,

kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar dan bertanggung jawab secara sosial. Baik partisipan L, partisipan M, maupun partisipan A berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Namun mereka tetap memberikan batasan

Partisipan A harus melakukan adaptasi dalam mengurus anak kembar terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan belajar dalam mengasuh. Partisipan A mengaku bahwa dirinya sampai mengikuti seminar tentang pengasuhan anak. Melalui ilmu yang didapatkan, partisipan A menjadi lebih siap dalam mengasuh anak kembarnya. Saat ini partisipan A berfokus pada pengurangan penggunaan gadget yang berlebih pada anak. Hal ini dilakukan dengan memberi batas waktu penggunaan gadget pada anak. Batas waktu yang diberikan adalah dua jam dan setelah itu anak tidak boleh menggunakan gadget lagi. Selain itu pengaturan waktu antara bermain dan belajar juga harus diterapkan.

Permasalahan lain yang dialami oleh partisipan M cenderung diketahui dan terfokus pada aspek finansial. Partisipan M merasa bahwa penghasilan yang didapat masih kurang untuk memenuhi kebutuhan anak dan kebutuhan lainnya. Terlebih lagi jika anak meminta sesuatu yang mahal. Dalam hal ini partisipan M mendidik anaknya untuk memahami kondisi keluarga. Hal ini dilakukan melalui komunikasi secara langsung pada anak. Shek (dalam Lestari, 2012) mengemukakan bahwa komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan berdampak pada kesejahteraan psikososial yang dirasakan oleh anak. Menurut Clark dan Shileds (dalam Lestari 2012) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak mempengaruhi rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku-perilaku menyimpang. Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan terhadap anak.

Ketika orang tua dan anak saling memahami kondisi keluarga maka akan menimbulkan kedekatan antar anggota keluarga. Paulson dkk. (dalam Lestari, 2012) mengungkapkan bahwa kedekatan merupakan aspek penting dalam pengasuhan, karena dalam proses kedekatan ini orang tua berusaha memberikan kehangatan terhadap anak. Selain itu dalam kehangatan juga memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam pengasuhan. Kedekatan merupakan aspek yang mencakup keintiman, afeksi positif dan pengungkapan diri. Kedekatan juga menunjukkan adanya saling ketergantungan dan perasaan terhubung satu sama lain.

Tantangan dan kendala yang dialami setiap harinya akan menyebabkan kejenuhan dalam proses pengasuhan anak kembar. Terlebih lagi dalam mengasuh anak kembar orangtua membutuhkan lebih banyak tenaga serta lebih banyak biaya dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Akan sangat merepotkan apabila harus mengasuh anak kembar sendirian. Partisipan L, partisipan M, dan partisipan A mengaku bahwa mereka mengalami kerepotan jika harus mengasuh anak kembar seorang diri tanpa bantuan orang lain, terlebih pada saat bayi yang membutuhkan pengawasan dan perhatian lebih. Hal tersebut membuat partisipan mengalami kelelahan dan kurang istirahat. Meski begitu, hal ini dapat diatasi karena banyak pihak terlibat dalam pengasuhan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ketiga partisipan mendapat bantuan dari kerabat ataupun saudara seperti ibu, adik, maupun keluarga besar. Ada pula yang menyewa asisten rumah tangga yang diminta untuk membantu mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut membantu partisipan dalam mengurus anaknya sehingga tidak terlalu merasa kerepotan. Selain itu suami dari ketiga partisipan juga ikut terlibat dalam melakukan pengasuhan. Dalam pembagian peran dengan suami, ketiga partisipan tidak mengalami kesulitan karena suami sudah peka dan tanggap dalam melakukan tugasnya. Sepulang bekerja suami akan dengan senang hati menemani anak bermain ataupun menemani anak dalam belajar. Kondisi ini sangat membantu di mana partisipan mengaku bahwa dengan bantuan dari

suami dan para kerabat, mereka memiliki waktu untuk beristirahat sejenak ataupun waktu luang untuk bersantai dan melakukan aktivitas yang lain.

Pada proses pengasuhannya, ketiga partisipan mendapat bantuan dari kerabat ataupun saudara seperti ibu, adik, maupun keluarga besar. Ada pula yang menyewa asisten rumah tangga yang diminta untuk membantu mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut membantu partisipan dalam mengurus anaknya sehingga tidak terlalu merasa kerepotan. Selain itu suami dari ketiga partisipan juga ikut terlibat dalam melakukan pengasuhan. Kondisi ini memperlihatkan eratnya hubungan keluarga yang dimiliki. Keluarga merupakan tempat awal yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual maupun sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas diri bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari 2012).

Aktifnya kedua orang tua dalam proses pengasuhan akan menyebabkan hal yang positif seperti anak akan merasa diterima, tidak ada yang merasa kerepotan dalam mengasuh, dan dapat melakukan pengawasan terhadap anak secara maksimal. Pada pelaksanaan proses pengasuhan pastinya orang tua harus meluangkan waktu dan tenaga mereka. Namun jika mereka memiliki anak kembar artinya mereka akan memberikan waktu dan tenaga yang lebih ekstra. Terlebih lagi jika memiliki anak kembar berbeda jenis kelamin. Orang tua harus mampu memahami perbedaan karakter, perbedaan kebutuhan, perbedaan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Sehingga pelaksanaan proses pengasuhan akan memunculkan dinamika dalam pengasuhan bagaimana menghadapi kendala dalam proses pengasuhan serta mengetahui faktor yang mendukung dalam pelaksanaan proses pengasuhan.

Makna Pengasuhan

Pengasuhan merupakan tanggung jawab oleh setiap orang tua yang memiliki anak. Pengasuhan anak memiliki dampak terhadap perkembangan individu sehingga dalam menjalani proses pengasuhan perlu adanya kesadaran pengasuhan dari orang tua. Kesadaran mengenai pengasuhan merupakan kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak sesuai tahap perkembangan usia mereka. Adanya kesadaran pengasuhan yang tinggi akan mendorong orang tua untuk melakukan tugas-tugasnya sebaik mungkin sehingga kesejahteraan anak dapat tercapai (Lestari 2012). Selain itu pengasuhan juga menuntut sejumlah keterampilan interpersonal dan keterlibatan emosional (Santrock, 2012).

Pola asuh yang diterapkan pada anak menentukan bagaimana anak berkembang dalam sebuah keluarga. Bahkan, menurut beberapa teori, pola asuh anak akan memengaruhi perkembangan anak di kemudian hari. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan kontrol, aturan, informasi, dan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, membentuk kepribadian anak, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan Pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak. Pola asuh sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Hurlock, 2007).

Keluarga menjadi sarana untuk menyalurkan nilai-nilai, keyakinan, sikap pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Hal ini benar-benar diterapkan oleh ketiga partisipan. Baik partisipan L, partisipan M, dan partisipan A

memberikan pendidikan untuk anaknya. Pendidikan yang diberikan kepada anaknya adalah pendidikan akademis dan pendidikan agama.

Partisipan L memberikan pendidikan akademis melalui belajar yang dilakukan di rumah. Partisipan L memberikan pelajaran tambahan karena merasa anaknya masih kurang memahami jika hanya belajar di sekolah. Partisipan M juga menerapkan hal yang sama. Partisipan M dan suaminya bekerja sama untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran seperti matematika dan bahasa Inggris. Setiap malam sekitar jam 7 sampai jam 9 malam, M akan mengajak anaknya untuk belajar bersama-sama. Dengan mengatur waktu belajar, M berharap agar anaknya juga lebih disiplin. Partisipan A juga melakukan pengawasan pada saat anak belajar. Hal tersebut dilakukan agar anak fokus dalam belajar. Dalam hal ini semua partisipan melakukan pengawasan saat anak belajar.

Semua partisipan memeluk agama Islam. Oleh karena itu, ketiga partisipan memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya sejak dini. Saat masih TK, anak kembarnya sudah diajari untuk mengaji dan melakukan sholat. Pentingnya menanamkan pendidikan agama juga dipraktikkan dan bukan hanya sekedar berteori. Nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ajaran dan kewajiban agama yang dipraktikkan adalah mengenai puasa. Partisipan L, M dan A mengajarkan anaknya untuk puasa. Hal ini dilakukan dengan mengawasi dan memberi pemahaman bahwa puasa adalah salah satu perintah agama yang wajib dijalankan.

Selain kedua pendidikan tersebut semua partisipan juga mengajarkan tentang pendidikan sosial seperti berinteraksi dengan orang lain dan berteman dengan teman sebayanya. Orang tua perlu mengetahui dan perlu memberi pengawasan agar anaknya tidak bergaul dengan orang yang salah dan tidak melakukan hal yang keliru dalam berteman. Partisipan M juga mengajarkan anak untuk tidak menyontek saat ulangan dan mengajarkan kebiasaan untuk menabung. Hal ini dilakukan M agar anak memahami kondisi keluarga yang memiliki kekurangan finansial.

Ada aturan-aturan yang diciptakan oleh orang tua kepada anaknya untuk mendidik dan menumbuhkan rasa disiplin pada anak. Penerapan aturan dalam keluarga diterapkan hanya pada partisipan M. Partisipan M menentukan beberapa peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak menjadi lebih disiplin. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh M di antaranya mengatur waktu antara bermain dan belajar pada jam tertentu, melarang untuk menyalakan televisi pada jam tertentu, melarang untuk jajan sembarangan, dan menghimbau anak untuk menabung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Berns (dalam Lestari, 2012) di mana keluarga memiliki fungsi edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk menyalurkan nilai-nilai, keyakinan, sikap pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.

Memahami anak berarti memahami bagaimana sifat, karakter, kebiasaan, minat, kebutuhan dan perilaku yang ditunjukkan anak sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati ataupun mendengarkan langsung cerita anak. Hal ini dilakukan oleh ketiga partisipan. Partisipan L, M dan A mendengarkan apa pun yang diceritakan anak. Biasanya anak akan bercerita mengenai kegiatannya di sekolah ataupun hal-hal yang dilakukan saat bermain dengan temannya. Menurut Berns (dalam Lestari, 2012) hal ini ditunjukkan dalam menjalankan fungsi keluarga yaitu fungsi dukungan dan pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam (intens) yakni dalam proses mengasuh dan memberikan rasa aman pada anak.

Komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan berdampak pada kesejahteraan psikososial yang dirasakan oleh anak. komunikasi yang baik antara orang tua dan anak mempengaruhi rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku-perilaku menyimpang. Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan terhadap anak (Lestari 2012). Komunikasi dapat menjadi jembatan antara orang tua dan anak. Bersikap terbuka dengan anak dapat menjadi pilihan yang tepat agar anak merasa nyaman dalam keluarga.

Partisipan L, M dan A menerapkan komunikasi untuk belajar memahami anak. Mereka mengamati anak saat belajar, bermain dan mendengarkan cerita anak. Selain itu mereka akan bersikap terbuka dengan menjawab pertanyaan anak. Selain itu pentingnya memahami kebutuhan anak diterapkan dan dijelaskan pada partisipan M. M yang memiliki kekurangan finansial berusaha mencukupi kebutuhan anak dan bukan memenuhi keinginan anak. Dengan melakukan interaksi orang tua dapat memahami anaknya dengan lebih jelas.

Kebersyukuran adalah temuan yang didapat peneliti dalam wawancara pada semua partisipan. Partisipan L, M dan A merasa bersyukur dengan lahirnya anak kembar yang berbeda jenis kelamin. Mereka merasa kelahiran anak kembar beda jenis kelamin merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang layak dijaga dan dirawat. Partisipan L mengaku bahwa kelahiran anak kembar beda jenis kelamin adalah sebuah keajaiban. Hal tersebut dirasakan L karena sebelumnya dirinya telah mendapat vonis dari dokter. L dinyatakan menderita suatu penyakit dan dokter mengatakan bahwa dirinya akan mengalami kesulitan untuk hamil. Namun pada kenyataannya L hamil bahkan anaknya lahir kembar.

Sedikit berbeda dengan partisipan L, partisipan M sempat menyatakan bahwa anak kembarnya sedikit memberi beban bagi keluarganya. M merasa dengan kelahiran anak kembar, berarti beban biaya akan menjadi dua kali lipat. Meskipun begitu partisipan M masih tetap dapat bersyukur karena anak kembarnya sehat. M juga mengaku rasa syukur yang dimilikinya datang karena M memahami bahwa masih ada orang lain yang kurang beruntung dan memiliki kondisi ekonomi dan kondisi lain di bawah dirinya.

Partisipan A menganggap kelahiran anak kembar beda jenis kelamin adalah takdir dari Tuhan. A juga bersyukur karena anak kembarnya mendapat prestasi yang memuaskan di sekolahnya. Selain itu rasa syukur A juga bertambah karena sekarang anak kembarnya selalu rukun dan mandiri. Anak kembar A sekarang sudah bisa diajak untuk membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Kehadiran anak memunculkan memunculkan rasa tanggung jawab bagi orang tua. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial. Hubungan anak dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Terlebih dengan lahirnya anak kembar maka orangtua harus lebih ekstra dalam mengurusnya. Membutuhkan ekstra tenaga, pikiran dan kesabaran dalam melakukan pengasuhan dan menanamkan nilai-nilai yang positif untuk anak. Dengan memahami hal tersebut orang tua akan menemukan hal positif dan makna mendalam dari lahirnya anak kembar beda jenis kelamin.

Harapan Pengasuhan

Semua orangtua tentunya memiliki harapan yang baik untuk anak-anak mereka, tidak terkecuali partisipan L, M dan A. semua partisipan mengharapkan hal yang terbaik untuk

anaknyanya. Mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mengharapkan anak mencapai cita-citanya, dan sebagainya.

Kehadiran anak akan memunculkan harapan dan juga memunculkan rasa tanggung jawab bagi orang tua. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial. Hubungan anak dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan kunci utama dalam perkembangan sosial anak, kompetensi anak secara sosial akan meningkat dan juga penyesuaian diri anak akan menjadi lebih baik (Desmita, 2006).

Pembentukan karakter yang diterapkan oleh partisipan L di antaranya adalah menanamkan rasa malu dan tanggung jawab pada anak. Menanamkan rasa malu dalam hal ini adalah menanamkan rasa malu dalam membuka pakaian ataupun melakukan aktivitas lain seperti mandi, tidur dan berganti pakaian. Meskipun saudara, partisipan L melarang anaknya untuk mandi bersama dengan telanjang. Hal ini diterapkan oleh L karena pada dasarnya anak kembarnya beda jenis kelamin dan bukan sesuatu yang wajar jika mereka melakukannya bersama-sama meskipun saudara. L menanamkan tanggung jawab melalui pemberian tugas. Hal yang paling sederhana yang diterapkan oleh L adalah menepati janji dan memberikan sebuah syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Pembentukan karakter yang diterapkan oleh partisipan M adalah dengan membentuk kebiasaan positif dan mendidik anak untuk selalu berusaha. Kebiasaan positif ini diterapkan melalui pendidikan seperti kebiasaan menaati jadwal, mampu mengatur waktu, dan mengurangi melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti bermain *game online*.

Pembentukan karakter yang diterapkan oleh partisipan A adalah dengan membiasakan anak untuk memahami lingkungan dan kemandirian. Partisipan A mengharapkan anaknya memahami kondisi orang-orang yang ada di sekitarnya dan menanamkan rasa empati dalam diri anak agar anak dapat berinteraksi sosial dengan baik saat bertemu dengan orang lain. Selain itu kemandirian juga dianggap sebagai aspek penting bagi A agar anak tidak selalu mengandalkan orang lain dalam mendapatkan apa yang diinginkan. A juga membatasi penggunaan gadget pada anak agar anak tidak terlalu sering bermain dengan gadget.

Dukungan merupakan interaksi yang dikembangkan orang tua dengan cara memberi perawatan, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif terhadap anak (Ellis, dkk. dalam Lestari 2012). Dukungan orang tua membuat anak merasa bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Larsen & Dehle dalam Lestari 2012). Dukungan orang tua terhadap anak dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental (Van Beest & Baereldt dalam Lestari 2012). Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orang tua dan anak seperti dorongan atau komunikasi yang terbuka dan positif terhadap anak. Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan perilaku yang terbuka namun masih dirasakan oleh anak seperti penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian sesuatu yang diinginkan oleh anak.

Pemberian dukungan dilakukan dengan memotivasi anak untuk melakukan sesuatu yang positif. Partisipan L, M dan A ingin memberikan yang terbaik untuk anak baik dari segi materi, pendidikan maupun keagamaan. Pemberian *reward* ataupun pujian sangat penting agar anak

mengetahui bahwa usaha yang dilakukannya mendapat penghargaan dari orang tua. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan yang positif.

Melalui pembentukan karakter yang positif dalam diri anak, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Selain itu pemberian dukungan akan menambah semangat anak untuk melakukan sesuatu. Saat kedua aspek ini dilakukan, maka anak akan menjadi pribadi yang baik dan dapat menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua. Kesadaran mengenai pengasuhan merupakan kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak sesuai tahap perkembangan usia mereka. Adanya kesadaran pengasuhan yang tinggi akan mendorong orang tua untuk melakukan tugas-tugasnya sebaik mungkin sehingga kesejahteraan anak dapat tercapai

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*. Penelitian ini memperoleh tiga tema induk, yaitu : (1) pengalaman pengasuhan anak kembar beda jenis kelamin, yang terdiri dari pengasuhan ganda, dan dukungan keluarga, hambatan pengasuhan dan tantangan pengasuhan; (2) makna pengasuhan terdiri dari kebersyukuran dan pembelajaran; (3) harapan pengasuhan yang terdiri dari terbentuknya karakter anak dan dukungan masa depan. Partisipan L merasa lelah dalam mengasuh anak kembar, namun tetap merasa bersyukur karena diberikan anak kembar. Partisipan M merasa anak kembarnya cukup menjadi beban secara finansial namun kehadiran anak kembarnya dianggap sebagai anugerah karena diberikan anak laki-laki dan perempuan dalam satu waktu. Sedangkan partisipan A merasa anak kembar merupakan sesuatu yang patut disyukuri karena tidak semua orang diberikan kesempatan untuk mengalaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Goldsmith, H.H. (2011). *Identical vs fraternal twins*. Wisconsin Twin Research University of Wisconsin-Madison.
- Haider, S.K.F. & Hussain, S. (2009). Study of personality difference among identical twins and fraternal twins in pakistan. *Journal of The Research Society of Pakistan*, 26(2), 101-114.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi wanita*. Penerbit Mandar Maju.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Kencana Prenadamedia Group.
- Lestari, S. & Widyawati, Y. (2018). Gambaran parenting stress dan coping stress pada ibu yang memiliki anak kembar. *Jurnal Psikogenesis*, 4(1), 41-57. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.516>.
- Nopijar, N. M. T. (2009). Sibling rivalry to the twins child of the opposite sex. <http://www.gunadarma.ac.id/isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/213208195203.pdf>.
- Santrock, J.W. (2007). *Child development* (11th ed.). Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development* (3rd ed.). Erlangga.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publication.